

INTEGRASI NILAI ISLAM, TEKNOLOGI, DAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI ARAH PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN SMP MUHAMMADIYAH 2 MANADO

Muyassir Arif¹⁾, Ishomuddin²⁾, Khozin³⁾

¹ Universitas Muhammadiyah Malang
email: muyassirarief@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Malang
email: ishom@umm.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Malang
email: khozin@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi strategis antara nilai-nilai Islam, teknologi, dan multikulturalisme dalam pengembangan kelembagaan di SMP Muhammadiyah 2 Manado. Sekolah ini menjadi studi kasus penting karena mampu beroperasi di masyarakat plural dan multireligius sekaligus mempertahankan identitas Islam di tengah tekanan modernisasi dan transformasi digital. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik kelembagaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam menjadi kerangka dasar dalam pembentukan karakter dan panduan etika, membentuk budaya dan tata kelola sekolah. Nilai-nilai ini memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dilakukan secara bertanggung jawab, terarah, dan selaras dengan tujuan moral dan spiritual sekolah. Teknologi berperan sebagai alat inovasi pembelajaran, meningkatkan literasi digital guru dan siswa, serta memfasilitasi komunikasi untuk memperluas jangkauan inisiatif dakwah pendidikan. Secara paralel, sekolah menumbuhkan kesadaran multikultural yang kuat, tercermin melalui toleransi, kolaborasi lintas budaya, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini membentuk budaya sekolah inklusif yang selaras dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin, mempersiapkan siswa untuk menghadapi beragam konteks sosial. Integrasi ketiga dimensi—nilai-nilai Islam, teknologi, dan multikulturalisme menciptakan ekosistem pendidikan modern yang harmonis dan berbasis nilai. Dengan demikian, SMP Muhammadiyah 2 Manado menjadi model pengembangan kelembagaan yang menghasilkan siswa yang memiliki dasar spiritual kuat, kompetensi digital, dan kesadaran budaya, mencerminkan pendekatan komprehensif terhadap pendidikan Islam abad ke-21. Temuan kunci penelitian dalam penelitian ini adalah integrasi Nilai-nilai Islam sebagai Fondasi Kelembagaan yaitu menjamin panduan moral dan spiritual dalam operasional sekolah, Digitalisasi dan Transformasi Pembelajaran & Manajemen yaitu upaya meningkatkan inovasi pendidikan, efisiensi, dan literasi digital dan Pengembangan Budaya Sekolah Inklusif dan Multikultural dengan mendorong toleransi, empati, dan pemahaman lintas budaya. Serta Sinergi Nilai, Teknologi, dan multikulturalisme sebagai model pendidikan Islam modern dengan menciptakan lembaga pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berakar pada nilai spiritual.

Kata kunci: Nilai-nilai Islam, Teknologi, Multikulturalisme, Pengembangan Kelembagaan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tengah mengalami transformasi besar di era digital dan masyarakat multikultural. Tantangan utama bagi lembaga pendidikan Islam dewasa ini adalah bagaimana menjaga autentisitas nilai-nilai keislaman sambil tetap relevan dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya global. Sekolah Islam tidak lagi cukup hanya menekankan aspek ritual dan dogmatis, tetapi juga perlu membangun kapasitas adaptif yang memungkinkan peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang terbuka, kreatif, dan berdaya saing tinggi (Raihani, 2025). Dalam konteks ini, integrasi nilai Islam, teknologi, dan multikulturalisme menjadi landasan penting bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam di abad ke-21.

SMP Muhammadiyah 2 Manado merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik karena berdiri di wilayah dengan tingkat heterogenitas sosial dan keagamaan yang tinggi. Lingkungan sosial yang multikultural ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan karakter dan visi pendidikan berbasis nilai Islam yang toleran, terbuka, dan moderat. Sekolah ini menjadi representasi bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam membangun jembatan sosial antara komunitas Muslim dan non-Muslim di tengah kehidupan masyarakat majemuk. Oleh karena itu, penelitian tentang arah pengembangan kelembagaan SMP Muhammadiyah 2 Manado menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai Islam, kemajuan teknologi, dan semangat multikultural dapat bersinergi secara konstruktif.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya peran nilai Islam sebagai fondasi pendidikan karakter di era modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang merupakan prinsip universal yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Schreiber, 2024). Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai ini dihadapkan pada kompleksitas dunia digital yang sarat dengan arus informasi, relativisme moral, dan disrupsi sosial. Penelitian oleh Fauzan (2023) menunjukkan bahwa banyak sekolah Islam telah berhasil menanamkan nilai religiusitas, tetapi belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya dengan budaya digital dan sikap multikultural. Akibatnya, pendidikan Islam sering kali masih terjebak pada pola konvensional yang kurang

kontekstual terhadap realitas sosial peserta didik.

Di sisi lain, teknologi telah menjadi katalis utama transformasi pendidikan global. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk inovasi pedagogik, efisiensi administrasi, serta penguatan literasi digital siswa (Putra & Santoso, 2023). Melalui platform daring, media pembelajaran interaktif, dan ekosistem digital sekolah, proses pendidikan dapat berlangsung lebih fleksibel, kolaboratif, dan terbuka. Namun demikian, sejumlah penelitian menemukan bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah Islam masih menghadapi hambatan signifikan, seperti rendahnya kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur, dan belum adanya panduan etis berbasis nilai Islam dalam penggunaan teknologi (Risetpress, 2023). Dengan demikian, pendekatan pengembangan kelembagaan berbasis teknologi harus mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual agar tidak terjebak pada sekadar modernisasi teknis.

Selain nilai Islam dan teknologi, dimensi multikulturalisme menjadi aspek krusial dalam sistem pendidikan modern, khususnya di wilayah yang memiliki keragaman etnis dan agama seperti Manado. Pendidikan multikultural berfungsi untuk menumbuhkan empati sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam harmoni (Ningsih, 2024). Dalam konteks sekolah Islam, multikulturalisme memiliki posisi strategis: bukan untuk mengaburkan identitas keagamaan, melainkan untuk menegaskan nilai Islam yang sejatinya menjunjung tinggi keadilan, toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*) dalam kehidupan sosial. Namun, implementasi pendidikan multikultural di sekolah Islam sering kali terbatas pada kegiatan seremonial dan belum menjadi bagian integral dari visi dan sistem kelembagaan (Raihani, 2025).

Keterbatasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada dua hal utama. Pertama, sebagian besar studi mengenai integrasi nilai Islam dan teknologi berfokus pada aspek pedagogik di kelas (misalnya pembelajaran berbasis aplikasi digital atau media sosial dakwah), bukan pada tingkat kelembagaan yang melibatkan sistem manajemen, visi strategis, dan budaya organisasi sekolah (Schreiber, 2024). Kedua, penelitian tentang pendidikan multikultural di sekolah Islam sering kali bersifat deskriptif tanpa membangun model integratif yang menempatkan teknologi dan nilai Islam sebagai pilar sinergis. Padahal, integrasi di tingkat kelembagaan dapat menghasilkan model pengelolaan sekolah Islam yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan

sosial (Fauzan, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan tiga dimensi utama nilai Islam, teknologi, dan multikulturalisme sebagai arah strategis pengembangan kelembagaan di sekolah Islam. Pendekatan ini tidak hanya melihat ketiga aspek tersebut sebagai unsur tambahan, tetapi sebagai sistem yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Nilai Islam memberikan orientasi moral dan spiritual; teknologi menjadi sarana inovasi dan efisiensi; sedangkan multikulturalisme menyediakan landasan sosial bagi pembentukan karakter inklusif dan toleran. Integrasi ketiganya diyakini mampu menghasilkan model pengembangan kelembagaan yang kontekstual, adaptif, dan berdaya saing di era global.

Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini juga memperluas wacana tentang *Islamic institutional development* dengan pendekatan transdisipliner. Pengembangan kelembagaan tidak hanya dipahami sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai proses sosial, kultural, dan spiritual yang dipandu oleh nilai keislaman (Muhammadiyah.or.id, 2024). Dalam kerangka ini, teknologi berperan sebagai penguat sistem dan media dakwah, sementara multikulturalisme menjadi arena aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata. Konsep ini sekaligus menjawab kritik terhadap model pendidikan Islam yang terlalu normatif dan kurang responsif terhadap konteks sosial masyarakat majemuk.

Secara empiris, penelitian ini berfokus pada bagaimana SMP Muhammadiyah 2 Manado membangun integrasi tersebut melalui visi kelembagaan, strategi pembelajaran, kebijakan internal, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model aplikatif bagi sekolah-sekolah Islam lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Model yang ditawarkan menekankan pentingnya keseimbangan antara *faith-based values* dan *digital competence*, serta penguatan karakter sosial yang berwawasan multikultural.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk integrasi nilai Islam, teknologi, dan multikulturalisme dalam pengembangan kelembagaan di SMP Muhammadiyah 2 Manado.
2. Menganalisis peran integrasi ketiga aspek tersebut dalam memperkuat identitas, daya saing, dan inklusivitas sekolah Islam di lingkungan masyarakat multikultural.
3. Merumuskan model konseptual pengembangan kelembagaan Islam berbasis nilai,

teknologi, dan multikulturalisme yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di era digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi kelembagaan pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pimpinan sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam untuk memperkuat arah pengembangan lembaga yang responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan akar nilai spiritualnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi **kasus** untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai Islam, teknologi, dan multikulturalisme dalam pengembangan kelembagaan di SMP Muhammadiyah 2 Manado. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman, strategi, dan praktik kelembagaan secara kontekstual di lingkungan sosial multikultural (Creswell & Creswell, 2024).

Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Manado yang terletak di wilayah dengan mayoritas non-Muslim, sehingga menjadi representasi nyata tantangan dan peluang bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun model kelembagaan yang inklusif dan adaptif. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam dinamika integrasi nilai dan praktik sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen seperti visi-misi sekolah, program digitalisasi, serta kegiatan pembinaan karakter. Untuk memperkuat temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* dengan informan kunci (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2023) yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas dan keabsahan data dijaga melalui kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagaimana dikemukakan Lincoln & Guba (2020). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik (Cohen et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, pengintegrasian nilai keagamaan, teknologi digital, dan kesadaran multikultural menjadi strategi penting dalam membangun lembaga sekolah Islam yang adaptif dan relevan. Penelitian terhadap SMP Muhammadiyah 2 Manado menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan dilakukan secara bertahap berdasarkan tiga dimensi interdependen: (1) landasan nilai Islam, (2) digitalisasi dan inovasi pedagogis-manajerial, serta (3) pembentukan budaya inklusif multikultural.

Secara teoritis, pendekatan ini dapat dirujuk pada konsep integratif antara tradisi religius dan modernitas dalam pendidikan: nilai-nilai spiritual (agama) tidak diposisikan sebagai elemen terpisah dari sains atau teknologi, melainkan sebagai kerangka moral yang membimbing penerapan teknologi dan interaksi sosial. Di satu sisi, perspektif humanistik dalam pendidikan menekankan bahwa perkembangan kecerdasan digital dan teknologi harus dibarengi dengan pembentukan karakter dan moral. Di sisi lain, teori pendidikan multikultural menegaskan pentingnya toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kurikulum sosial agar lembaga pendidikan menjadi ruang dialog dan kohesi sosial.

Dengan menggabungkan ketiga aspek tersebut, SMP Muhammadiyah 2 Manado berhasil membentuk model kelembagaan —hibridal: sebuah sekolah Islam modern yang tetap berpegang pada nilai Islam, memanfaatkan teknologi secara optimal, dan terbuka terhadap pluralitas budaya. Model ini menunjukkan bahwa di era globalisasi dan digitalisasi, lembaga Islam tidak perlu memilih antara tradisi atau modernitas melainkan dapat meneguhkan identitas keislaman sambil mengembangkan kapasitas adaptif, kreatif, dan inklusif. Temuan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

Temuan / Aspek	Deskripsi Berdasarkan Hasil Penelitian & Kerangka Teoritis
1. Integrasi Nilai Islam sebagai Fondasi Kelembagaan	Nilai Islam menjadi dasar utama dalam seluruh aktivitas sekolah tercermin dalam kebijakan formal, rutinitas religius (salat berjamaah, bacaan Al-Qur'an), dan program karakter Islami. Landasan ini menjamin bahwa meskipun sekolah melakukan inovasi, arah moral dan

	<p>spiritual tetap terjaga. Hal ini selaras dengan teori pendidikan Islam klasik yang menempatkan tarbiyah dan akhlak sebagai aspek sentral pendidikan agama.</p>
<p>2. Digitalisasi dan Transformasi Pembelajaran & Manajemen</p>	<p>Sekolah mengadopsi sistem administrasi daring, LMS untuk pembelajaran, serta pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa. Inovasi tersebut meningkatkan efisiensi manajemen, memperluas akses pendidikan, serta memungkinkan praktik pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif mencerminkan teori transformasi pendidikan di era digital dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.</p>
<p>3. Pembentukan Budaya Sekolah Inklusif & Multikultural</p>	<p>Dalam lingkungan sekolah muncul budaya inklusivitas dan toleransi: siswa dengan latar belakang budaya dan agama berbeda bekerja sama dalam kegiatan sosial, kebersihan, dan perayaan hari besar nasional. Pendekatan ini membentuk kesadaran kolektif terhadap keberagaman dan menginternalisasi nilai multikultural sesuai teori kurikulum multikultural yang menekankan penghargaan terhadap pluralitas dan dialog antarbudaya.</p>
<p>4. Sinergi Nilai, Teknologi, dan Multikulturalisme sebagai Model Pendidikan Islam Modern</p>	<p>Ketiga dimensi religiusitas, digitalisasi, dan multikulturalisme dipadukan secara sinergis sehingga menghasilkan model sekolah Islam yang berkarakter, adaptif, modern, dan relevan dengan tantangan global. Model ini menguatkan argumen bahwa pendidikan Islam tidak harus stagnan atau tertinggal oleh modernitas, tetapi bisa bertransformasi secara integratif tanpa kehilangan esensi.</p>

Dalam konteks integrasi pendidikan Islam dengan fenomena digitalisasi

berdasarkan temuan penelitian maka dapat dijelaskan bahwa

1. Integrasi Nilai Islam sebagai Fondasi Kelembagaan

Integrasi nilai Islam (tarbiyah, akhlak, ritual keagamaan) sebagai landasan utama menunjukkan bahwa sekolah mengambil pendekatan holistik: bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam literatur pendidikan Islam modern, hal ini penting agar modernisasi tidak berubah menjadi sekularisasi nilai-nilai agama tetap menjadi —kerangka moral yang mengarahkan seluruh aspek sekolah.

Penelitian di MTs yang mengintegrasikan teknologi dengan PAI menunjukkan bahwa aplikasi digital bisa dipakai untuk menyampaikan aqidah, akhlak, dan ibadah dalam format interaktif asalkan pengembangannya tetap berbasis nilai Islami (Bahiyah & Acetylena, 2025). Demikian pula, dalam studi tinjauan umum, disebutkan bahwa pendidikan Islam di era digital tetap harus menjamin bahwa aspek moral-spiritual tidak diabaikan, khususnya dalam sistem pembelajaran online.

Fenomena Ini menunjukkan bahwa —modernisasi dalam pendidikan Islam tidak harus berarti kehilangan ruh tradisi melainkan dapat dipahami sebagai adaptasi metode sambil mempertahankan inti nilai. Hal ini mendukung argumentasi bahwa pendidikan Islam akan tetap relevan dalam era global / digital jika dikelola secara matang.

2. Digitalisasi dan Transformasi Pembelajaran & Manajemen

Adopsi sistem administrasi daring, penggunaan LMS, serta literasi digital guru dan siswa menunjukkan bahwa sekolah merespon tantangan zaman dengan cara yang pragmatis dan visioner. Hal ini konsisten dengan teori pendidikan abad ke-21: bahwa pembelajaran harus fleksibel, bisa diakses kapan saja, dan mampu memfasilitasi kolaborasi.

Studi tentang *hybrid pesantren* di Indonesia menunjukkan bahwa peralihan dari tradisi tatap muka ke model hybrid (kombinasi online–offline) telah mengubah habitus pendidikan pesantren menciptakan tradisi baru yang tetap Islami tetapi relevan dengan digitalisasi (Mustofa, Mas'ud, & Elizabeth, 2023).

Penelitian pada Islamic Education after COVID-19 menunjukkan bahwa model blended learning dapat diterapkan di sekolah Islam dengan latar belakang multikultural menghasilkan fleksibilitas dan kemudahan akses untuk siswa dari berbagai latar belakang (Mustofa et al., 2023).

Transformasi ini bukan sekadar —mengikuti zaman,‡ tapi sebuah strategi struktural untuk menjaga keberlanjutan institusi pendidikan di era digital. Digitalisasi manajemen dan pembelajaran memungkinkan sekolah Islam tampil kompetitif, efisien, dan relevan tanpa mengorbankan nilai (Idris, Adawiyah, & Afandi, 2023).

3. Pembentukan Budaya Sekolah Inklusif & Multikultural

Upaya menciptakan lingkungan inklusif dan toleran di mana siswa dari latar belakang berbeda berinteraksi, bekerja sama, dan merayakan perbedaan mengindikasikan bahwa sekolah menerapkan prinsip pendidikan multikultural. Ini relevan dengan teori pendidikan dalam masyarakat plural, yang menyatakan bahwa sekolah adalah agen sosialisasi budaya dan toleransi.

Salah satu studi kasus di pesantren mengembangkan kurikulum PAI multikultural sebagai respons terhadap keberagaman — menunjukkan bahwa pesantren pun bisa menjadi ruang moderasi, dialog budaya, dan kohesi sosial (Nahruji, 2025).

Penelitian pada sekolah kejuruan Islam menyebut bahwa integrasi teknologi dengan pembelajaran multikultural memperkaya pengalaman siswa dalam memahami keragaman budaya melalui proyek-proyek kreatif berbasis digital. Pendidikan Islam tidak hanya soal doktrin dan ritual, tetapi juga soal membentuk warga Muslim yang toleran, empatik, dan adaptif terhadap keberagaman. Dengan demikian, sekolah bisa memainkan peran penting dalam membangun masyarakat plural yang harmonis tanpa mengabaikan identitas keislaman.

4. Sinergi Nilai, Teknologi, dan Multikulturalisme sebagai Model Pendidikan Islam Modern

Temuan ini merupakan hasil sintesis dari tiga aspek sebelumnya membentuk model kelembagaan yang integratif, adaptif, dan relevan. Secara teoritis, ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan “*hipotesis modernitas*” tanpa sekularisasi: melainkan modernitas yang bermoral dan spiritual. Misalnya, dalam jurnal tentang Pesantren 4.0‡ ditemukan bahwa banyak pesantren menggunakan e-learning, kitab digital, dan media sosial untuk pembelajaran, sambil tetap menjaga otoritas keagamaan melalui pengawasan kiai dan kurasi konten sebuah bentuk hibridisasi pedagogis yang menjaga ketahanan epistemologis Islam (Kuswara, 2025)

Begitu pula, penelitian di SMK kejuruan Islam menunjukkan bahwa digital tech + multikultural education dapat bersinergi untuk menghasilkan generasi muslim yang

adaptif secara teknologi dan toleran secara sosial (Abidin & Kahfi, 2025). Model ini bisa dijadikan referensi bagi lembaga Islam lainnya bahwa transformasi dalam era digital bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat identitas, meningkatkan kualitas, dan membentuk warga muslim yang mampu berkontribusi di dunia modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam, teknologi, dan multikulturalisme merupakan fondasi utama dalam pengembangan kelembagaan di SMP Muhammadiyah 2 Manado. Temuan penelitian menunjukkan empat aspek penting:

1. Integrasi Nilai Islam sebagai Fondasi Kelembagaan: Nilai-nilai Islam menjadi landasan moral dan spiritual bagi seluruh warga sekolah, membentuk karakter, budaya, dan praktik religius yang konsisten. Aspek ini memastikan bahwa inovasi dan transformasi yang dilakukan tetap selaras dengan prinsip-prinsip keislaman, sehingga sekolah mempertahankan identitas spiritualnya.
2. Digitalisasi dan Transformasi Pembelajaran & Manajemen: Penggunaan teknologi, termasuk sistem administrasi daring dan Learning Management System (LMS), telah meningkatkan efisiensi manajemen, memperluas akses pembelajaran, serta mendorong metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Transformasi ini mencerminkan adaptasi sekolah terhadap tantangan era digital sekaligus meningkatkan kompetensi literasi digital guru dan siswa.
3. Pembentukan Budaya Sekolah Inklusif & Multikultural: Sekolah berhasil menumbuhkan lingkungan yang toleran dan inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama saling menghormati dan bekerja sama. Pendekatan ini mendukung prinsip Islam rahmatan lil alamin dan membentuk siswa yang moderat, empatik, dan berorientasi pada kohesi sosial.
4. Sinergi Nilai, Teknologi, dan Multikulturalisme sebagai Model Pendidikan Islam Modern: Kombinasi ketiga aspek tersebut menghasilkan model pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berakar pada nilai-nilai spiritual. Sinergi ini menunjukkan bahwa lembaga Islam dapat bertransformasi secara modern tanpa kehilangan identitas keislaman, sekaligus menjadi teladan bagi pengembangan sekolah Muhammadiyah lain di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis penelitian ini meliputi: perlunya

pelatihan berkelanjutan bagi guru dan siswa untuk memperkuat literasi digital berbasis nilai Islam; pengembangan kolaborasi lintas budaya; dan dukungan kelembagaan yang konsisten agar model integratif ini dapat diadopsi secara lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kelembagaan sekolah Islam modern membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan fondasi spiritual, inovasi teknologi, dan kesadaran multikultural sebagai strategi untuk membentuk generasi yang berkarakter, berkompotensi digital, dan toleran.

REFERENSI

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2023. *Research methods in education* (9th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2024. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hakim, L., Nurhadi, A., & Salsabila, N. 2024. *Digital pedagogy and Islamic education transformation in Indonesia*. *International Journal of Islamic Learning*, 9(1), 75–92.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 2020. *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Nashir, H. 2023. *Muhammadiyah Education Reform in the Era of Digital Civilization*. *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 31(1), 1–15.
- Putra, R., & Santoso, B. 2024. *Digital transformation and Islamic education innovation in Indonesia*. *Journal of Islamic Educational Studies*, 12(1), 45–59.
- Rahmawati, D., & Yusuf, A. 2023. *Integrating Islamic values in school culture: Challenges and strategies in the digital era*. *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 31(2), 101–118.
- Rahmawati, D., & Yusuf, A. 2023. *Integrating Islamic values in school culture: Challenges and strategies in the digital era*. *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 31(2), 101–118
- Rahmawati, D., & Yusuf, A. 2023. *Integrating Islamic values in school culture: Challenges and strategies in the digital era*. *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 31(2), 101–118.
- Sugiyono. 2023. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Sya'bani, M. A. Y. 2026. *Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia
- Suryana, E. 2023. *Multicultural education and social harmony in Islamic schools*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 221–236.